

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan Negara agraris karena sebagian besar penduduknya bermata pencarian dibidang pertanian. Sebenarnya Negara ini diuntungkan karena dikaruniai kondisi alam yang mendukung, hamparan lahan yang luas, keragaman hayati yang melimpah, serta beriklim tropis dimana sinar matahari terjadi sepanjang tahun sehingga bisa menanam sepanjang tahun. Pertanian menjadi salah satu sektor rill yang memiliki peran yang sangat nyata dalam membantu penghasilan devisa Negara.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dan strategis, bukan hanya terkait pada sektor ekonomi melainkan juga pada sosial dan politik. Produksi pertanian (khususnya pangan) bukan hanya kebutuhan pokok bagi kebutuhan hidup manusia, tetapi juga menjadi kebutuhan pokok bagi sektor lainnya seperti sosial dan politik. Hal tersebut disebabkan komoditi pangan, jika persediaannya tidak mencukupi, tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi saja, tetapi berdampak juga terhadap tersedianya gejolak sosial dan politik. (Majid, 2018)

Faktor sosial ekonomi petani penting untuk diperhitungkan, sebab penghasilan petani bergantung pada faktor-faktor tersebut. Analisis perhitungan yang baik menghasilkan keuntungan yang maksimal, sehingga kesejahteraan antar petani dapat tercipta. Sebab, peranan petani ditengah-tengah masyarakat sangatlah penting.

Badan pusat statistik membagi bahan pangan ke dalam Sembilan kelompok yang meliputi (1) padi-padian (beras, jagung dan terigu), (2) umbi-umbian (singkong, ubi jalar, kentang, sagu dan umbi lainnya), (3) pangan hewani (daging ruminansia, daging unggas, telur, susu dan ikan), (4) minyak dan lemak (minyak kelapa, minyak sawit dan minyak lainnya), (5) buah/biji berminyak (kelapa dan kemiri), (6) kacang-kacangan (kedelai, kacang tanah, kacang hijau dan kacang

lainnya, (7) gula (gula pasir dan gula merah), (8) sayuran dan buah (sayur, buah), (9) lain-lain (minuman dan bumbu-bumbuan)

Salah satunya bahan pangan adalah padi yang diolah menjadi beras nasi menjadi pokok bagi mayoritas penduduk Indonesia. Kandungan karbohidratnya yang mampu mencukupi tubuh digunakan oleh masyarakat sebagai sumber energi utama dalam tubuh. Pemerintah memiliki cara-cara untuk menjaga agar beras dari padi selalu tersedia. Jika terjadi gagal panen maka pemerintah biasanya melakukan tindakan dengan menggunakan kebijakan impor beras dari luar negeri seperti Cina, Thailand atau negara-negara penghasil beras lainnya. (Majid, 2018)

Lahan pertanian dikelola dengan baik maka tingkat produktivitas hasil penanaman padi mampu ditingkatkan dan mampu mencukupi kebutuhan masyarakat. Petani yang dibekali dengan ilmu yang cukup dan memiliki pengalaman dalam bidangnya mampu menggunakan kemampuan itu untuk meningkatkan produktivitas hasil usahatani. Hasil usahatani yang tinggi mampu mensejahterakan petani secara ekonomi. Secara sosial juga akan ikut tersejahterakan dengan dibangunnya lembaga-lembaga yang membantu usahatani

Provinsi Riau, karena padi merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari besarnya luas areal pertanian padi sawah yang terdapat diseluruh wilayah Provinsi Riau per tahun 2013 yaitu seluas 93.338,00 Ha (Badan Pusat Statistik Rokan Hulu, 2015).

Pembangunan sektor pertanian sangat penting karena sebagian masyarakat di negara-negara miskin atau sedang berkembang sangat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian terutama pada masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya yang bergantung pada sektor pertanian, Indonesia melaksanakan program peningkatan pangan

Kecamatan Tambusai merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu dengan luas wilayah menurut pengukuran Kantor Camat adalah $\pm$ 1.127,50 Km² atau 112.750 Ha, mempunyai 11 Desa definitif, 4 Desa Persiapan dan 1 Kelurahan dengan pusat pemerintahan berada di Dalu-Dalu Kelurahan Tambusai Tengah. Yang dipimpin oleh seorang camat. Kecamatan Tambusai beriklim Tropis.

Tabel 1.1 Potensi Tanaman Pangan Menurut Lahan Tanam Terluas Dan Desa

NO	DESA/KEL	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Kedelai
1	Tambusai Barat	-	129	21	-
2	Sungai Kumango	-	176	13	-
3	Batas	-	188	8	2
4	Talikumain	-	176	4	1
5	Tambusai Tengah	-	270	-	25
6	Rantau Panjang	-	175	4	8
7	Sialang Rindang	-	76	6	2
8	Tambusai Timur	-	182	12	-
9	Suka Maju	-	25	-	-
10	Batang Kumu	25	134	25	-
11	Tingkok	-	215	12	-
12	Lubuk Soting	-	220	3	-
Jumlah		25	1 986	107	30

Sumber Data : Kecamatan Tambusai 2022

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa besar pendapatan usaha tani padi ladang di kelurahan tambusai tengah kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu?
2. Apakah fakor-faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap pendapatan petani padi ladang di kelurahan tambusai tengah kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian yang diharapkan adalah :

1. Mengetahui berapa besar pendapatan petani padi ladang di kelurahan tambusai tengah, kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.
2. Mengetahui apakah fakor-faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap pendapatan petani padi ladang di kelurahan tambusai tengah, kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan ilmu tentang pendapatan dalam bidang pertanian khususnya petani padi ladang di kelurahan Tambusai Tengah kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi upaya-upaya peningkatan perekonomian petani khususnya dalam pendapatan petani padi ladang di kelurahan Tambusai Tengah kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Angga Ferdian (2019) dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi Ladang Dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Setelah melakukan pembahasan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian. Maka kesimpulan penelitian ini sebagai berikut. Pengaruh luas lahan, jumlah tenaga kerja, serta tingkat pendidikan petani terhadap pendapatan usaha tani padi di kabupaten Lampung Selatan kecamatan Ketapang yaitu menunjukkan apabila setiap kenaikan pada luas lahan, jumlah tenaga kerja akan berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani dan tingkat pendidikan petani yang semakin tinggi akan meningkatkan produktivitas petani sehingga mempengaruhi pendapatan usaha tani. Hasil dari penelitian koefisien regresi bernilai positif berarti terjadi hubungan positif antara pendapatan usaha tani terhadap faktor-faktor sosial ekonomi pada usaha tani padi ladang. Berdasarkan perspektif ekonomi islam, faktor-faktor sosial ekonomi yang memberikan pengaruh terhadap pendapatan usaha tani padi ladang adalah luas lahan, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan petani. Pendapatan masyarakat adalah perolehan barang, uang yang diterima atau yang telah dihasilkan oleh masyarakat berdasarkan aturan-aturan yang bersumber dari syariat islam. Pendapatan masyarakat yang merata, sebagai suatu sasaran merupakan masalah yang sulit dicapai, namun berkurangnya kesenjangan adalah salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan. Berkerja dapat membuat seseorang memperoleh pendapatan atas kegiatan yang telah dilakukannya dan hendaklah bekerja sesuai keahlian masing-masing, sehingga hasilnya maksimal. Keterampilan petani dalam pertanian menyangkut faktor- faktor sosial ekonomi sebagai faktor pendorong seperti luas lahan, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan petani sangat diperlukan sehingga dalam penerapannya pekerjaan yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang maksimal, dengan begitu sedikit demi sedikit akan meningkatkan laju produksi pertanian dan mempengaruhi tingkat pendapatan petani.

Ajang Juanda (2018) dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Desa Karossa Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah Sulawesi Barat”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis dapat menyimpulkan bahwa : 1. Variabel (X1) yaitu biaya produksi berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Hal ini berarti bahwa jika biaya produksi meningkat maka akan berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Karossa Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah. 2. variabel (X2) yaitu harga jual berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Hal ini bahwa jika harga jual ditingkatkan, maka akan berpengaruh kuat terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Desa Karossa Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah. 3. variabel (X3) yaitu luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Hal ini bahwa jika luas lahan bertambah, maka akan berpengaruh kuat terhadap peningkatan pendapatan petani kelapa sawit di Desa Karossa Kecamatan Karossa Kabupaten Mamuju Tengah.

Muslimah (2019) dengan judul penelitian “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Pinang di Desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1. Variabel luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani pinang, karena semakin luas lahan yang dimiliki akan meningkatkan pendapatan petani karena makin banyak lahan yang ditanami. Nilai t hitung pada variabel luas lahan (X1) adalah sebesar 3,015 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu ($3,015 > 1,990$) dan nilai signifikansi ($0,003 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. 2. Variabel harga jual berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani pinang di Desa Sungai Beras Kecamatan Mendahara Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur dikarenakan nilai t hitung pada variabel harga jual (X2) adalah sebesar 4,982 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu ($4,982 > 1,990$) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. 3. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan variabel luas lahan (X1) dan variabel harga jual (X2)

secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y) dikarenakan nilai F tabel sebesar 62 63 3,11 maka nilai F hitung (39,253) > F tabel (3,11) dan nilai signifikansi (0,000) < α (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Asriani (2019) dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kabupaten Wajo”. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut : 1. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan bahwa variabel luas lahan (X1), harga jual (X2), hasil produksi (X3), dan biaya produksi (X4) secara simultan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan petani padi di Desa Botto Benteng Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. 2. Variabel luas lahan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan petani padi di Desa Botto Benteng Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. 3. Variabel harga jual berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan petani padi di Desa Botto Benteng Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. 4. Variabel hasil produksi berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan petani padi di Desa Botto Benteng Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. 5. Variabel biaya produksi berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap tingkat pendapatan petani padi di Desa Botto Benteng Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo.

Hasanuddin (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Produksi Padi Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Padi Di Desa Teluk Rendah Ilir”. Pengaruh produksi padi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani padi di Desa Teluk Rendah Ilir. Dengan adanya hubungan /pengaruh positif yang signifikan antara pendapatan dengan kesejahteraan keluarga dan mengingat pentingnya kesejahteraan keluarga bagi seluruh masyarakat petani padi Di Desa Teluk Rendah Ilir.

Nur Amalia Majid (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Produksi UsahaTani Padi Desa Kalukuang Kecamatan

Galesong Kabupaten Takalar” Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada faktor sosial ekonomi petani produksi usahatani padi, perlu dilakukan pelatihan penyuluhan pertanian yang berbasis kemasyarakatan agar petani bisa memaksimalkan kemampuannya dalam bertani di umur yang mereka miliki, dengan peranan penyuluh dan organisasi (kelompok tani) yang berkesinambungan maka semua faktor ekonomi petani padi yang lainnya akan ikut berpengaruh kuat terhadap peningkatan produksi usahatani padi. Sehingga petani bisa merasakan manfaat yang besar dari kegiatan bertani.

Sabilla Fitria M (2012) dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan Di Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan hasil penelitian pada faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi pada lahan sawah tadah hujan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : faktor sosial ekonomi yang memberikan pengaruh terhadap pendapatan usahatani padi lahan sawah tadah hujan adalah luas lahan dan nilai bagian hasil yang dijual, sedangkan jumlah tenaga kerja keluarga dan jarak lahan garapan dengan tempat tinggal tidak memberikan pengaruh terhadap pendapatan usahatani padi pada lahan sawah tadah hujan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Padi

Padi (*Oryza sativa* L.) termasuk bahan pangan yang dibutuhkan lebih separuh dari penduduk dunia. Menurut Yoshida (1981) padi merupakan salah satu bahan pangan stabil yang paling penting di dunia dan ditanam pada kedua daerah yang beriklim sedang dan tropis. Tanaman padi mempunyai adaptasi lingkungan yang luas, dapat tumbuh baik antara 53 LU dan 53 LS, meliputi daerah kering sampai genangan dengan kedalaman 1-5 m serta daerah dari dataran rendah sampai dengan ketinggian sampai 2000 m di atas permukaan laut (Eko Norsalis, 2011).

Padi termasuk pada genus *Oryza* L, yang meliputi lebih kurang 25 spesies (Anwari, 1992). Padi merupakan komoditas pangan yang penting di Indonesia. penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok. 95%

penduduk Indonesia mengkonsumsi makanan ini (Swastika et al, 2007). Beras mampu mencukupi 63% total kecukupan energi, 38% Protein dan 21,5% zat besi (Indrasari et al, 2006). Kandungan gizi dari beras tersebut menjadikan komoditas padi sangat penting untuk kebutuhan pangan sehingga menjadi perhatian di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan beras (Eko Norsalis, 2011).

Tanaman padi termasuk golongan tanaman *Gramineae* atau rerumputan, yang ditandai dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas (Siregar, 1991). Padi, selain ditanam di sawah dengan pengairan sepanjang musim, ada juga yang ditanam di tegalan, tanah hutan yang baru dibuka, lahan pasang surut dan rawa, sehingga terdapat istilah padi ladang, padi gogo dan padi gogo rancah dan padi lebak (Eko Norsalis, 2011).

Usaha untuk mendapatkan tanaman padi yang berkualitas, tentu diperlukan cara tanam padi dan proses tanam padi yang baik dan benar, persiapan apa yang perlu di perhatikan dalam membudidayakan tanaman padi. Berikut ini beberapa langkah dalam cara menanam padi yang harus di perhatikan agar cara budidaya padi sampai panen berikut ini:

a. Persiapkan Media Tanam

Media tanam untuk menanam padi haruslah disiapkan minimal dua minggu sebelum penanaman. Persiapan dilakukan dengan mengolah tanah sebagai media tanam. Tanah harus dipastikan bebas dari gulma dan rumput liar. Jangan sampai pertumbuhan tanaman padi terganggu karena harus berbagi nutrisi dan air dengan rumput-rumput liar. Jika sudah bebas dari tanaman liar, basahi tanah dengan air lalu lakukan pembajakan. Pembajakan dilakukan untuk mempersiapkan tanah dalam keadaan lunak dan gembur serta cocok untuk penanaman. Di zaman modern sekarang ini pembajakan tidak lagi dilakukan dengan menggunakan sapi ataupun traktor. Setelah melalui pembajakan, kembali genangi media tanam dengan air. Air diberikan dalam jumlah banyak untuk menutupi seluruh lahan dengan ketinggian hingga 10 cm. Biarkan air pada media tanam terus menggenang. Air yang menggenang selama dua minggu akan menyebabkan media tanam menjadi berlumpur dan racun pun dapat hilang karena ternetralisir.

b. Pemilihan Bibit

Bibit pada tanaman padi harus melalui pengujian terlebih dahulu untuk menentukan kualitasnya. Pengujian dilakukan dengan merendam sekitar 100 butir benih padi dalam air. Setelah dua jam periksalah benih tersebut. Pemeriksaan benih dilakukan dengan mengidentifikasi perubahan pada benih. Jika dari 90 benih atau lebih dari 90 benih mengeluarkan kecambah, maka artinya benih tersebut berkualitas unggul. Sedangkan jika benih tidak menunjukkan tanda seperti diatas artinya benih tersebut disarankan untuk tidak dibudidayakan. Setelah menentukan bibit maka dapat dilakukan persemaian segera.

c. Persemaian

Persemaian dilakukan setelah menentukan bibit yang unggul. Bibit yang unggul kemudian akan disemai diwadah persemaian. Wadah tersebut terlebih dahulu harus disiapkan. Kebutuhan wadah semai diberikan dalam perbandingan 1 : 20. Misalkan akan menggunakan lahan sawah sebesar 1 hektar maka wadah persemaiannya sekitar 500 m². Lahan pada wadah persemaian haruslah juga berair dan berlumpur. Berikan pupuk urea dan pupuk TSP pada lahan persemaian dengan dosis masing-masing 10 gr per 1 m².

d. Penanaman

Proses penanaman dilakukan setelah benih pada proses persemaian telah tumbuh daun sempurna sebanyak tiga hingga empat helai. Jangka waktu persemaian umumnya 12 hingga 14 hari. Jika sudah siap pindahkan bibit dari lahan semai ke lahan tanam. Penanaman dilakukan pada lubang-lubang tanam yang telah disiapkan.

e. Perawatan Lahan

Perawatan dilakukan dengan tiga hal yaitu penyiangan, pengairan dan pemupukan.

f. Pencegahan Hama Penyakit

Hama dan penyakit dapat dicegah dengan memberikan pestisida.

g. Pemanenan

Panen dilakukan dengan tanda-tanda padi sudah menguning dan merunduk.

2.2.2 Faktor Sosial Petani

Faktor Sosial Petani Durkheim mengembangkan konsep masalah pokok sosiologi penting dan kemudian diujinya melalui studi empiris. Dalam *the Rule of Sociological Method* (1895/1982) Durkheim menegaskan bahwa tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang ia sebut sebagai fakta-fakta sosial. Ia membayangkan fakta sosial sebagai kekuatan. Durkheim membedakan antara dua tipe fakta sosial, yaitu material dan non-material. Fakta sosial material seperti birokrasi dan hukum sedangkan fakta sosial non material seperti kultur dan institusi sosial (Durkheim, 1919).

Sosiologi pertanian memfokuskan mempelajari tentang aspek-aspek sosial kehidupan masyarakat pedesaan antara lain mencakup proses-proses, interaksi dan struktur yang terjadi di masyarakat pedesaan yang sebagian besar berprofesi dalam bidang pertanian. Adapun tujuan sosiologi pertanian adalah sebagai berikut (Asriyanti Syarif dan Muthainnah Zainuddin, 2017):

1. Memahami masyarakat pedesaan dan masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan menelaah hubungan-hubungannya.
2. Memahami dan menganalisis tingkah laku, sikap, perasaan, motif dan kegiatan petani yang pada umumnya hidup di lingkungan pedesaan, sehingga memperbaiki kehidupan masyarakat pedesaan pada khususnya.

Dalam penelitian ini faktor sosial yang termasuk dalam parameter penelitian adalah berdasarkan fakta material dan non material. Adapun parameter sosial dalam penelitian ini adalah umur petani (tahun), lama masa pendidikan petani (tahun), lamanya berusaha (tahun), jumlah tanggungan keluarga (orang).

2.2.3 Faktor Ekonomi Petani

Ilmu ekonomi pertanian mencakup analisis ekonomi dari proses produksi (teknis), hubungan-hubungan sosial dalam produksi pertanian, serta hubungan antara faktor-faktor produksi, hubungan antara faktor dan hasil produksi, dan hubungan antara beberapa hasil produksi dalam satu proses produksi, yang semuanya itu termasuk dalam wilayah ekonomi mikro. Ilmu ekonomi pertanian juga mempelajari analisis, interpretasi, dan hubungan persoalan-persoalan

ekonomi makro. Misalnya pendapatan nasional, konsumsi, investasi, lapangan kerja, dan pembangunan ekonomi.

Dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan pertanian, faktor-faktor sosiologis, tradisi, moral, dan faktor lainnya tetap memegang peranan penting dalam perilaku manusia, namun ekonomi pertanian tetap berusaha mempelajari aspek-aspek ekonominya saja. Itulah sebabnya ilmu ekonomi umum (teori ekonomi) merupakan salah satu alat utamanya. Dalam hubungannya dengan pernginterpretasian data-data kuantitatif, ilmu ekonomi pertanian memerlukan bantuan ilmu statistika, matematika dan logika. (RitaHanafie, 2010).

Ilmu ekonomi pertanian memiliki keterkaitan dengan ilmu sosial atau sosiologi. Oleh karena itu, yang menjadi parameter perhitungan dalam faktor ekonomi adalah: luas usahatani (ha), tenaga kerja (Rp) dan modal (Rp).

2.3 Faktor Sosial Ekonomi Petani

Faktor sosial ekonomi petani dalam mengolah padi ladang adalah mempertimbangkan hal-hal berikut (Tota, 2012):

- a. Umur petani
- b. Tingkat pendidikan petani
- c. Lamanya berusahatani
- d. Jumlah tanggungan keluarga
- e. Luas lahan usahatani
- f. Tenaga kerja
- g. Modal

Faktor sosial ekonomi seperti yang disebutkan diatas merupakan hal pokok untuk diketahui untuk mengukur kesejahteraan petani. Sebab tujuh faktor diatas memiliki jawaban atau angka yang berbeda-beda (Tota, 2012).

Berdasarkan teori sosial dan ekonomi maka dalam penelitian ini, faktor sosial ekonomi yang dijadikan sebagai parameter adalah: 1. umur petani (tahun), 2. lama masa pendidikan (tahun), 3. Lama berusahatani (tahun) 4. jumlah tanggungan keluarga (orang), 5. luas usahatani (ha), dan 6. modal (Rp).

2.3.1 Umur Petani

Umur menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. semakin tua umur petani maka secara fisik akan terasa berat pekerjaannya, sehingga akan semakin turun pula prestasi kerjanya. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur petani/tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena akan semakin berpengalaman (Ken Suratiyah, 2015).

2.3.2 Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan petani atau lama pendidikan petani (tahun) merupakan salah satu faktor penting dalam menerima informasi dan inovasi teknologi khususnya yang berkaitan dengan usahatani padi. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi pola berfikir petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin mudah menerapkan inovasi teknologi, sehingga petani dapat meningkatkan atau mengembangkan usahanya (Dwi Aryanto, 2016).

2.3.3 Lamanya Berusahatani

Lama berusahatani yang diukur dalam penelitian ini adalah ditujukan kepada petani. Diukur mulai dari petani melakukan usahatani hingga saat petani diwawancarai (tahun).

Lama berusahatani atau pengalaman berusahatani umumnya dapat mempengaruhi pengetahuan petani dalam teknik budidaya dalam kegiatan usahatani yang dijalankan. Petani yang berpengalaman dalam usahatani padi secara umum akan lebih mampu meningkatkan produktivitas dibanding petani yang kurang berpengalaman (Nyoman dan Handayani, 2017).

2.3.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi tingkat kerja petani. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin giat petani untuk bekerja karena memiliki banyak tanggungan keluarga. Anggota keluarga tergolong dalam tenaga kerja dalam keluarga dalam usahatani (Dwi Aryanto, 2016). Dalam penelitian ini jumlah tanggungan keluarga dihitung berdasarkan jumlah keluarga yang ditanggung oleh seorang petani. Jika dalam satu keluarga terdapat dua atau lebih petani maka jumlah tanggungan keluarga dapat disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga yang ditanggung. Tapi jika dalam satu keluarga adalah petani

semua namun dalam satu sumber garapan sawah yang sama maka yang dimaksud petani adalah kepala keluarga saja.

2.3.5 Luas Lahan

Tanah merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh tanah lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Dalam bidang pertanian, penguasaan tanah bagi masyarakat merupakan unsur yang paling penting untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan, kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luasan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar), dan menjadikan usaha tidak efisien. (Juanda, 2018)

Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Ukuran lahan pertanian dapat dinyatakan dengan hektare (ha) atau are. Di pedesaan, petani masih menggunakan ukuran tradisional, misalnya patok dan jengkal. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas tanah padi ladang yang digarap atau ditanami padi pada satu kali musim panen dengan satuan hektare (ha). Meskipun oleh petani tradisional masih menggunakan ukuran patok dan jengkal (petak) penelitian melalui Proses transformasi dari ukuran luas lahan tradisional kedalam ukuran yang dinyatakan dalam hektare (ha).

2.3.6 Tenaga kerja

Menurut (Simanjuntak, 2001) dalam bukunya “Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia” tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja menurut dia hanya dibedakan oleh batas umur. Jadi yang dimaksud dengan tenaga kerja yaitu individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam proses produksi sebagai suatu struktur dasar aktivitas perekonomian, tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting, karena tenaga kerja tersebut bertindak sebagai pelaku ekonomi, berbeda dengan faktor produksi lainnya yang bersifat pasif (seperti: modal, bahan baku, mesin, dan tanah). Tenaga kerja berkemampuan bertindak aktif, mampu mempengaruhi dan melakukan manajemen terhadap faktor produksi lainnya yang terlibat dalam proses produksi.

Tenaga kerja terbagi atas dua, yaitu tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Ada beberapa hal yang membedakan antara tenaga kerja keluarga dan tenaga luar keluarga antara lain yang terbagi menurut umur, jenis kelamin, kualitas dan kegiatan kerja (prestasi kerja). Kegiatan kerja tenaga luar keluarga sangat dipengaruhi sistem upah, lamanya waktu kerja, kehidupan sehari-hari, kecakapan, dan umur tenaga kerja. (Majid, 2018)

Tenaga kerja adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu. Dalam usaha tani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri terdiri dari atas ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak-anak petani. Anak-anak yang berumur 12 tahun misalnya sudah dapat merupakan tenaga kerja produktif bagi usahatani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang. (Ferdian, 2019)

Bahwa peranan tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani sendiri memegang peranan yang penting tidaklah hanya khusus kita dapati di Indonesia

saja. Juga di negara-negara yang sudah maju pertaniannya, istri dan anak petani ikut aktif menyumbang pada kegiatan produksi. Produktifitas tenaga kerja pertanian dapat ditingkatkan melalui berbagai cara antara lain dengan cara pendidikan dan latihan untuk meningkatkan mutu dan hasil kerjanya. Sebagian besar dari pengetahuan dan ketrampilan petani dalam bekerja diperoleh dari orang tuanya yang membimbing sejak masih anak-anak. Tetapi sudah pernah disebutkan teknologi baru dibidang pertanian kadang-kadang berasal dari tempat yang jauh dari petani. Untuk menyampaikan kepada petani diperlukan suatu cara khusus. Inilah tugas pendidikan dan latihan bagi petani-petani yang sudah dewasa. (Ferdian, 2019).

2.3.7 Modal

Modal dalam usahatani diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu secara langsung atau tak langsung dalam suatu proses produksi. Pembentukan modal bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani, serta menunjang pembentukan modal lebih lanjut. Dalam pengembangan pertanian, ketersediaan modal dalam jumlah cukup dan tepat waktu merupakan unsur penting dan strategis. Modal dalam bentuk uang sangat diperlukan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi lebih dari itu, seperti membeli sarana produksi pertanian. misalnya, bibit, pupuk, dan lain-lain yang memungkinkan petani melakukan proses produksi (Rita Hanafie, 2010).

Menurut Soekartawi dkk (2011) modal dalam usahatani terdiri dari berbagai macam masukan. Heady dan Dillon (1961) mengklasifikasikan beberapa variabel yang dapat digolongkan sebagai modal. Beberapa macam penggolongan modal adalah:

- 1) Modal untuk perbaikan usahatani, terdiri dari biaya penyusutan bangunan dan dam; kekayaan yang mudah diuangkan (ternak, makanan ternak, bibit, pupuk dan lain-lain); kekayaan yang terdiri dari alat-alat pertanian (mesin, alat untuk pemeliharaan ternak dan lain-lain); dan biaya yang dipergunakan untuk pemeliharaan (merawat atau mengganti alat-alat, bensin, dan oli).

2) Modal yang terdiri dari mesin dan peralatan pertanian (termasuk penyusutan, perawatan atau penggantian bila ada yang rusak); biaya pemeliharaan ternak; makanan ternak dan lain-lain pembiayaan.

3) Modal yang terdiri dari penyusutan mesin-mesin; pembelian makanan ternak, pupuk dan lain-lain pembiayaan seperti bensin dan oli. Berbagai penggolongan modal yang disebutkan diatas, pada prinsipnya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1) Barang-barang yang tidak habis dalam sekali proses produksi, misalnya peralatan pertanian dan bangunan.

2) Barang-barang yang langsung habis dalam sekali proses produksi, misalnya pupuk dan insektisida.

Dalam penelitian ini modal diukur berdasarkan hasil perhitungan dari dana-dana (Rp) yang digunakan mulai dari persiapan lahan, pembibitan, pemupukan hingga pemanenan.

2.4 Teori Pendapatan

Salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan ekonomi dalam berwirausaha adalah tingkat pendapatan usaha. Indikator yang dimaksud hanya bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi yang lebih penting adalah mengetahui besarnya perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran. Pengertian pendapatan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yang pertama dalam arti *rill*, kedua dalam arti jumlah uang. Dalam arti *rill* adalah nilai jumlah uang produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat selama jangka waktu tertentu. Sedangkan pendapatan dalam arti jumlah uang diartikan sebagai penerimaan.

Pada suatu unit usaha, pendapatan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu unit usaha tersebut, sehingga banyak ditemukan cara bagaimana menghitung pendapatan usahanya. Salah satu adalah dengan mengalikan harga dengan jumlah barang yang di produksi. Tingkat pendapatan ditentukan oleh kemampuan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Jika kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa besar, maka semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan. Analisis pendapatan

adalah besaran yang mengukur jumlah pendapatan yang akan diperoleh dari hasil panen padi ladang, setelah total pendapatan dikurangi dengan total pengeluaran maka menjadi pendapatan. Penghitungan pendapatan petani dapat digunakan rumus sebagai berikut

rumus mencari pendapatan total sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Petani Padi Ladang

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

2.5 Analisis Usaha Tani

Usaha tani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi dilapangan pertanian, pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Pendapatan merupakan balas jasa dari kerja sama faktor-faktor produksi. Pendapatan usaha adalah selisih harga antara penerimaan dan semua biaya yang telah dikeluarkan. Pendapatan usaha tani dibagi menjadi dua yaitu pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil pengurangan antara penerimaan dengan biaya yang benar-benar dikeluarkan, sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan pendapatan hasil pengurangan antara penerimaan total dengan biaya keseluruhan termasuk input milik keluarga petani juga diperhitungkan sebagai biaya.

A. Analisis Biaya Usaha Tani

Biaya yang dikeluarkan oleh petani padi ladang biasanya menjadi dua yaitu : biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah (selalu sama), atau tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi. Dalam biaya tetap terdapat biaya alat antara lain: (a) umur pakai alat, adalah suatu harga umur pakai suatu alat diperlukan untuk memperkirakan penyusutan pada semua metode kecuali metode yang didasarkan pada harga pasar. Perkiraan apakah umur dipergunakan berdasar keusangan ataukah keausan tergantung pada pemiliknya.

(b) bunga modal, adalah bunga modal bagi suatu alat mesin pertanian merupakan biaya yang masuk akal karena uang yang dibelanjakan guna membeli sebuah mesin tak dapat lagi digunakan untuk usaha produktif lainnya. Suku bunga yang dipergunakan hendaklah mencerminkan suku bunga yang berlaku saat ini. Secara tepat dikatakan bahwa biaya tahunan untuk bunga akan menurun sepanjang umur pakai alat seiring menurunnya harga alat. Jika digunakan laju penyusutan yang berubah, biaya bunga untuk tiap tahunnya hendaklah didasarkan pada nilai/harga alat pada awal tahun tersebutnya. Jika digunakan penyusutan garis lurus maka biaya bunga tahunannya konstan sehingga keseluruhan biaya tetap per tahunnya akan sama. Pada kejadian ini biaya bunga didasarkan pada rerata modal sepanjang umur pakai alat. Penyusutan garis lurus, rerata modal akan sama dengan setengah jumlah harga baru ditambah harga jual akhir.

(c) Perbaikan dan pemeliharaan, adalah biaya perbaikan sukar diperkirakan karena luasnya keragaman yang disebabkan perbedaan kondisi pengerjaan, manajemen, program perawatan, biaya tempat, dsb. Catatan biaya perbaikan pada masing-masing petani beragam berkenaan dengan ketepatan, bentuk serta kelengkapannya. Pengamatan biaya haruslah mencakup sejumlah besar usaha tani agar dihasilkan nilai rerata yang handal. Hasil rerata ini tidak bisa diterapkan langsung pada suatu situasi khas, namun dapat dijadikan dasar untuk memperkirakan biaya secara umum. Biaya perbaikan meliputi pemeliharaan (pembetulan karena aus, perawatan harian dan pelumasan). Adapun metode yang digunakan dalam menghitung penyusutan alat ini adalah dengan menggunakan metode garis lurus (*Straight Line Method*). Metode ini menganggap aktiva tetap akan memberikan kontribusi yang merata (tanpa fluktuasi) disepanjang masa penggunaannya, sehingga aktiva tetap akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang sama dari periode ke periode hingga aktiva ditarik dari penggunaannya. Metode ini menggunakan rumus :

$$D = \frac{HP - NS}{UE}$$

Keterangan :

D = Penyusutan pertahun

HP = Harga awal mesin

NS = Harga akhir mesin

UE = Perkiraan umur ekonomis (tahun)

Sedangkan biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang selalu mengalami perubahan tergantung dari besar kecilnya produksi, dalam biaya variabel terdapat komponen biaya variabel, antara lain: (i) yaitu produk yang dihasilkan dari suatu proses pengadaan bahan tanaman yang dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil produksi pada masa selanjutnya. Pembibitan merupakan langkah awal dari seluruh rangkaian kegiatan budidaya tanaman padi ladang, melalui tahap pembibitan sesuai standar teknis diharapkan dapat dihasilkan benih yang baik dan berkualitas. Benih yang baik akan menghasilkan benih dan tanaman yang baik, (ii) tenaga kerja, merupakan jumlah pekerja yang terlihat aktif dalam menjalankan usaha.

B. Analisis Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan sejumlah output atau dengan kata lain merupakan segala pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan hasil dari penjualan hasil produksinya. Didalam memproduksi suatu barang, ada dua hal yang menjadi fokus utama dari seorang pengusaha dalam rangka mendapatkan keuntungan yang maksimum, yaitu ongkos (*cost*) dan penerimaan (*revenue*), konsep penerimaan tentu saja dipandang dari sisi permintaan (bukan penawaran karena tidak semua barang yang ditawarkan akan menjadi penerimaan (belum tentu laku dijual).

Penerimaan akan makin menurun seiring bertambahnya jumlah penjualan, hal ini dikarenakan faktor permintaan atas barang dan juga karena faktor keberhasilan promosi. Dalam istilah matematis penerimaan yang semakin lama semakin menurun nilainya seiring dengan bertambahnya penjualan adalah penerimaan fungsi kuadrat ditanya dimana penerimaan ini memiliki nilai ekstrim. Untuk menghitung total penerimaan (*Total revenue = TR*) adalah sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total

Q = Jumlah produk yang dihasilkan

P = Harga jual per unit

C. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha tani. Ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan antara lain: (a) Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar. (b) Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor dikurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap. (c) Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan menurut () adalah sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

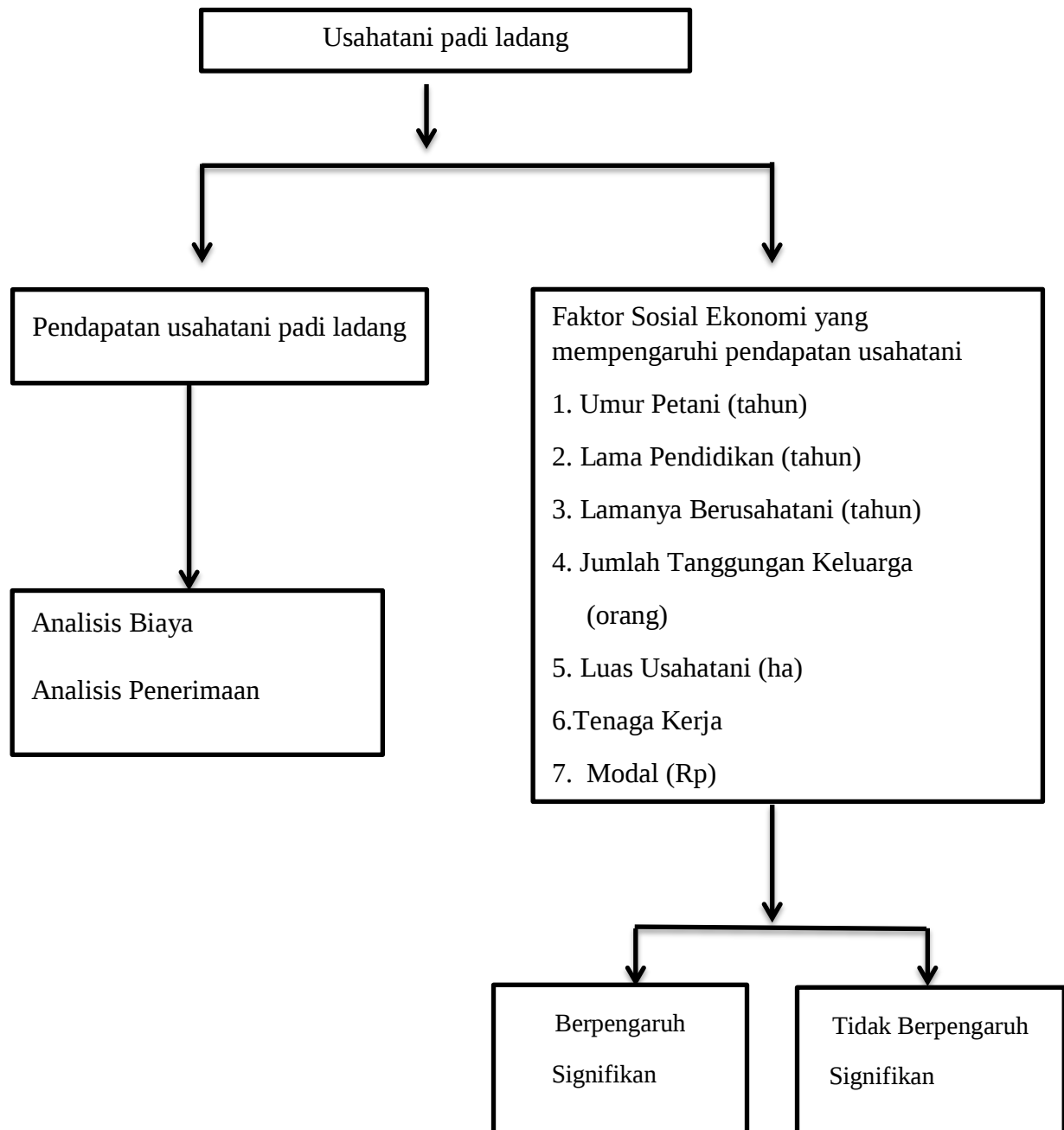
TR = Penerimaan

Q = Jumlah produk yang dihasilkan

P = Harga jual per unit

2.6 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, faktor sosial ekonomi petani dilihat dari umur petani, tingkat pendidikan, lamanya berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan ushatani, tenaga kerja dan modal. Objek dalam penelitian ini adalah pendapatan usaha tani padi.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang bersifat sementara atau dugaan saja. Biasanya hipotesis menunjukkan pada hubungan antara dua atau lebih variabel. Apabila peneliti setuju dengan pendapat ini, maka mereka hanya perlu berfikir akan menggunakan hipotesis atau tidak dalam penelitiannya jika penelitian tersebut mengandung satu variabel.

Berdasarkan pengertian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Umur Petani, Lama Pendidikan, Lamanya Berusaha tani, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Usaha tani, Modal terhadap pendapatan usaha padi ladang di Kelurahan Tambusai Tengah.
- Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan Umur Petani, Lama Pendidikan, Lamanya Berusahatani, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Usahatani, Modal terhadap pendapatan usaha padi ladang di Kelurahan Tambusai Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian secara kuantitatif. Penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor sosial dan ekonomi terhadap pendapatan padi ladang di Kelurahan Tambusai Tengah Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu bulan September sampai dengan Desember 2022, dengan kegiatan persiapan, pembuatan proposal, pengumpulan data, tabulasi data, analisis data dan penyusunan laporan.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel ini dilakukan dengan metode *probability sampling*, yang cara pengambilan sampelnya dilakukan dengan acak sederhana (*simple Random Sampling*). Adapun populasi petani yang di teliti adalah sebanyak 270 orang. Penentuan sampel dengan menggunakan rumus

slovin (Anwar Sanusi : 101)

$$n = \frac{N}{(1+N (e)^2)}$$

keterangan :

1 = Konstanta

n = Jumlah populasi

e^2 = Batas Toleransi Error

Persentase Batas Error Sampel = 1-10%

$$n = \frac{N}{(1+N (e)^2)}$$

$$n = \frac{270}{(1+270 (0,1)^2)}$$

$$n = \frac{270}{(1+270 (0,01))}$$

$$n = \frac{270}{3,7}$$

$$n = 72,97$$

$n = 73$ responden.

Berdasarkan hasil hitungan tersebut, maka ditentukan sampel sebanyak 73 orang responden.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk memperoleh bahan-bahan keterangan atau kenyataan yang benar-benar mengungkapkan data-data yang diperlukan dalam suatu penelitian baik untuk data yang pokok maupun data penunjang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara yaitu salah satu teknik penentuan data dan informasi dengan mewawancarai langsung ke petani padi ladang, kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan kuisioner.

b. Observasi

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode observasi digunakan untuk pelengkap data.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan melihat, membaca, mempelajari, kemudian mencatat data yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *deskriptif kuantitatif*, dengan penyelesaian tujuan satu digunakan analisis sebagai berikut:

3.4.1 Analisis Usaha Tani

A. Analisis Biaya Usaha

1) biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap yaitu yang tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah (selalu sama), atau tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi. Hal ini biaya

tetap yang diperhitungkan adalah penyusutan alat, penyusutan alat dapat di hitung dengan rumus :

$$D = \frac{HP - NS}{UE}$$

Keterangan :

D = Penyusutan pertahun

HP = Harga awal mesin

NS = Harga akhir mesin

UE = Perkiraan umur ekonomis (tahun)

2) Biaya variabel (*variabel cost*)

Biaya variabel yaitu yang selalu mengalami perubahan tergantung dari besar kecilnya produksi, dalam biaya variabel terdapat komponen biaya antara lain model kerja, tenaga kerja.

3) Total biaya (*Total cost*)

Biaya total produksi atau lebih di kenal *total cost* (TC) merupakan keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan oleh produsen yang berkaitan dengan proses peoduksi, sebagai aktivitas utama untuk menghasilkan suatu produk. Total biaya dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

FC = Biaya tetap

VC = Biaya yang tidak tetap

B. Analisis Penerimaan

Total Penerimaan (*Total revenue* = TR) adalah jumlah seluruh penerimaan perusahaan dari hasil penjualan sejumlah produk (barang yang dihasilkan). Cara untuk menghitung penerimaan total dapat dilakukan dengan mengalikan jumlah produk dengan harga jual produk perunit. Jika dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total

Q = Jumlah produk yang dihasilkan

P = Harga jual per unit

C. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya produksi yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha tani. Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi. Pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

TR = Penerimaan

Q = Jumlah produk yang dihasilkan

P = Harga jual per unit

3.4.2 Analisis Faktor –faktor yang mempengaruhi pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu unit usaha tersebut, sehingga banyak ditemukan cara bagaimana pengaruh beberapa faktor-faktor keberhasilan usaha tani. Salah satunya dengan meregresi variabel-variabel yang diduga mempengaruhi pendapatan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah:

A. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda dengan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*) karena agar dapat mengambil kesimpulan berdasarkan hasil regresi maka 58 model persamaan harus terbebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah

dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik secara *histrogram* ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu *diagonal* pada grafik normal *probability plot* atau dengan melihat *histrogram* dari *residualnya*.

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linear baik yang pasti atau mendekati pasti diantara variabel yang menjelaskan dari model regresi. Istilah multikolinearitas berkenaan dengan adanya satu hubungan linear. Tetapi perbedaan ini jarang diperhatikan dalam praktek dan multikolinearitas berkenaan dengan kedua kasus tadi. Multikolinearitas dalam penelitian didekati dengan melihat :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi sangat tinggi. Tetapi tidak ada variabel bebas yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. Nilai korelasi antar variabel bebas yang tinggi umumnya diatas 0,90.
3. Nilai *Tolerance* and *variabel inflation factor* (VIF) melebihi 10, dimana hal ini terjadi ketika nilai R^2 melebihi 0,90 maka suatu variabel dikatakan berkorelasi sangat tinggi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, di mana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dengan SPSS : Uji ini dasarnya bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut dengan Homokedastisitas. Dan jika varian berbeda disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas.

1. Jika nilai signifikansi $> \alpha = 0.05$, kesimpulannya yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi $< \alpha = 0.05$, kesimpulannya yaitu terjadi Heteroskedastisitas.

B. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis model Regresi Berganda. Persamaan regresi berganda adalah persamaan regresi yang melibatkan dua variabel atau lebih variabel dalam analisa. Tujuannya adalah untuk menghitung parameter-parameter estimasi dan untuk melihat apakah variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat dan memiliki pengaruh. Variabel yang akan diestimasi adalah variabel terikat, sedangkan variabel-variabel yang mempengaruhi adalah variabel bebas. Bentuk persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6$$

Dimana :

Y	=Pendapatan usahatani padi ladang
$b_0, b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6$	=Koefisien regresi
X_1	= Umur Petani (tahun)
X_2	= Tingkat Pendidikan (tahun)
X_3	= Lamanya Berusaha Tani (tahun)
X_4	= Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)
X_5	= Luas Laham (ha)
X_6	= Modal (Rp)

C. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Standar nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 60. Nilai koefisien determinasi diatas (R^2) 60, berarti variabel independen mampu menjelaskan variabel untuk memprediksi variabel dependen.

D. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis terbagi menjadi dua yaitu uji hipotesis variabel-variabel secara bersama-sama (*simultan*) dan uji hipotesis variabel secara (*parsial*), berikut penjelasan uji tersebut:

1) Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel *dependen*. Mengetahui pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* secara bersama-sama digunakan uji F dengan membuat hipotesis yaitu : $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, yaitu semua variabel *independen* tidak mempengaruhi variabel *dependen* secara bersama-sama $H_A : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, yaitu semua variabel *independen* mempengaruhi variabel *dependen* secara bersama-sama. Artinya perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel *independen*, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,5%.

2) Uji Statistik t

Uji t bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual (*parsial*) terhadap variabel terkait. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 10%. Dengan cara pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel : apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel *independen* terhadap variabel *dependen*.

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Cara menghindari interpretasi yang berbeda-beda terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka perlu dikemukakan definisi operasional variabel yang diteliti yaitu :

- 1) Usaha tani padi ladang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha tani yang dilaksanakan pada padi ladang.

- 2) Faktor sosial petani adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi sosial petani seperti: umur petani, lama masa pendidikan petani, lamanya berusahatani.
- 3) Biaya usaha tani adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani padi ladang untuk memproduksi padi ladang yang terdiri dari dua unsur biaya yaitu :
 - a) Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah (selalu sama), atau tidak berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi.
 - b) Biaya variabel (*variabel cost*) yaitu biaya yang biasanya disebut biaya operasi, artinya biaya yang bisa selalu mengalami perubahan tergantung dari besar kecilnya produksi.
- 4) Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan padi ladang oleh petani padi ladang setelah dikurangi biaya-biaya yang digunakan (Y), dihitung dengan rupiah.
- 5) Modal adalah keseluruhan biaya-biaya dalam pengadaan benih, pembersihan lahan, penanaman, yang dihitung dalam satuan rupiah.
- 6) Luas lahan adalah luas lahan yang diusahakan petani secara produktif ditanami komoditas padi ladang yang dihitung dalam satuan hektar (Ha).